



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasîth*, atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *tidâl* (adil), dan *tawâzun* (berimbang).¹ Moderasi beragama sesungguhnya merupakan esensi agama, dan pengimplementasiannya menjadi keniscayaan dalam konteks masyarakat yang plural dan multikultural, demi terciptanya kerukunan intra dan antar umat beragama.¹

Berikut ayat yang menjelaskan bahwa Islam adalah moderat:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul

¹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h.15-16.

(Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menya-nyikan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.(Q.S Al-Baqarah ayat 143).²

Hal itulah yang menunjukkan bahwa dalam tradisi Islam, Nabi Muhammad Saw, sangat menganjurkan agar umatnya untuk selalu memilih jalan tengah, yang diyakini sebagai jalan terbaik. Seperti halnya dalam sabda Nabi yang berbunyi :



خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

Artinya : *Sebaik-baik urusan adalah jalan tengah*

الواسطه الأضلع, جالزكم أمتن وسطها

al-wasthu al-'adlu, ja'alnakum ummatan wasathan

Artinya : *Tengah-tengah itu adalah adil. Kami jadikan kamu satu umat yang tengah-tengah (terbaik)" . (HR. Tirmidzi dan Ahmad).*

Ada dua sifat utama yang melekat pada ummatan wasathan, yaitu: (1)

al-khairiyyah, serba berorientasi yang terbaik, afdal dan adil; dan (2) *al-Bainiyyah*, pertengahan, moderat, tidak ekstrem kanan dan ekstrim kiri.¹ Hal ini antara lain

dapat dipahami dari Q.S al-Furqan ayat 67 :

وَالَّذِينَ إِذَا أَتَقَوْا لَمْ يُسْرِقُوا وَلَمْ يَقْتُلُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

Artinya : Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.(Q.S al-Furqan ayat 67).³

Ummatan *wasathan* merupakan prototipe umat yang memiliki dan memegang teguh prinsip. Pertama, prinsip tidak melampaui batas, baik dalam bersikap, bertutur kata, berbuat, termasuk beribadah. Kedua, prinsip tidak melakukan hal-hal yang sia-sia belaka, baik perkataan maupun perbuatan.¹⁴ Hal ini juga dijelaskan dalam Hadist Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘ anhu, dari Nabi shallallahu ‘ alaihi wa sallam, beliau bersabda :



Umm من حُسن إسلام المرء تركه ما لا يعنيه

Artinya : Di antara kebaikan islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat” (HR. Tirmidzi no. 2317, Ibnu Majah no. 3976. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih).

Islam adalah jalan tengah, umat terbaik, berada di antara Yahudi dan Nashrani (yang berada di sebelah utara Mekkah), tidak juga sekuler dan liberal (Barat), dan tidak seperti Hindu dan Budha (selatan, India), dan tidak seperti Konghucu dan Shinto (Timur). Maka dari itu, *ummatan wasathan* adalah *khaira*

³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

⁴ Yoga Irama, Liliek Chana AW” Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadist” ,dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, vol.5 no.1 tahun 2021, h.50.

ummah, umat terbaik yang selalu menyerukan kebaikan dan melarang kemunkaran, dan selalu menjadikan hidupnya penuh keseimbangan dan kebahagiaan dunia dan akhirat, sekaligus menjadikan Islam sebagai *rahmatan lil ' alamin*.

Konflik antar umat beragama sama tuanya dengan umat beragama itu sendiri. Fenomena tersebut secara realistis dapat diketahui dari berbagai informasi termasuk melalui arsip yang ada. Konflik agama dapat terjadi karena perbedaan konsep ataupun praktek yang dijalankan oleh pemeluk agama melenceng dari ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariat agama, dari situlah biasanya awal mula terjadinya konflik. Sejarah mencatat bahwa konflik yang terjadi di dunia, seperti konflik antara umat Islam dengan Kristen di Eropa yang dikenal dengan perang Salib (1096-1271 M), merupakan konflik terparah dan terlama terjadi di dunia pada abad pertengahan.¹

Beberapa konflik baru antara umat beragama yang belum menemukan titik temunya sampai hari ini adalah konflik antar umat beragama di Moro Filipina (Islam dengan Kristen), pembantaian muslim Rohingnya oleh umat Budha di Myammar, bentrokan sektarian di kota Boda, Republik Afrika Tengah yang melibatkan Muslim dengan Kristen, konflik di Poso, antara umat Islam dengan Kristen, serta konflik Syiah di Jawa Timur. Belakangan ini sebuah ancaman baru muncul lagi, yaitu lahirnya ISIS yang ingin mendirikan Daulah Islamiah di Irak dan Suriah, berbagai

organisasi agama bahkan sosial, serta pemimpin negara beramai-ramai mengutuk ISIS yang sedang menjelma sebagai kekuatan baru di dunia.⁵

Kecenderungan terjadinya konflik, perang dan terorisme tidak saja disebabkan oleh agama, tetapi oleh masalah sosial, ekonomi, politik di antara kelompok agama. Sejauh konflik dibenarkan dengan alasan relegius, orang yang bersangkutan itu sebenarnya justeru tidak setia pada iman dan agamanya. Agama diperalat, nama Tuhan dihinakan oleh egoisme dan kesombongan kolektif. Fenomena demikian sebenarnya bukan lagi atas nama agama, karena agama pada esensialnya adalah sikap menyembah, tunduk dan rendah hati pada yang transenden.¹

Sikap yang militan disebabkan oleh materialisme dan sekularisme yang menawarkan bahwa Tuhan tidak ada, tidak hadir dan tidak dibutuhkan. Rasionalisme menyingkirkan agama ke pinggiran hidup dengan menyebutnya sebagai sikap ke kanak-kanakan, takhayul, ilusi. Apa yang tidak bisa dimengerti oleh otak manusia berarti tidak ada. Atas nama kebebasan agama, toleransi dan pluralisme, agama dilarang masuk dalam *public sphere*, dibatasi pada kepercayaan pribadi. *Materialisme-kapitalisme* menang atas *materialisme* komunis karena lebih bijaksana terhadap agama dan kebebasan pribadi. Biar saja orang percaya dan beribadat kalau mau. Tidak ada pengaruhnya, semua akhirnya memuja uang. Agama bisa dijadikan pendukung budaya dominan tanpa memakai paksaan. Akhirnya orang-

⁵ Ulil Abshar Abdalla, *Majalah Gatra*, edisi 21 Desember 2002.

orang yang peka akan nilai-nilai agama merasa tertindas dan berjuang agar nilai-nilai religius dan moral diperhatikan lagi, maka lahirlah reaksi *ekstrimis*. Tetapi pemaksaan melahirkan *fundamentalisme*, penganiaan terhadap agama menciptakan sikap radikal bagi orang tertindas sehingga rela mati bagi agamanya dan melawan dengan kekerasan.⁶

Gerakan radikal muncul pada abad ke-12 H di Semenanjung Arabia dibawah pimpinan Muhammad bin Abd al-Wahhab (1703-1792) yang kemudian dikenal sebagai gerakan Wahabi. Inilah yang kemudian membentuk Salafisme awal, dengan Ibnu Taimiyah sebagai tokoh utamanya. Meski mereka mengklaim mengikuti kaum salaf, figur-figur terkemuka dari generasi awal Islam hingga abad ke-2 H, tetapi pada praktiknya Salafisme cenderung mengikuti Mahzab Hambali yang cenderung ketat dan literal.¹ Radikalisme bisa muncul karena persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seseorang atau sekelompok orang. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam memang tidak serta merta melahirkan radikalisme. Ia akan lahir jika dikelola secara ideologis dengan memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya.⁷

⁶ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, Alih Bahasa Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Qalam, 2001), h.220-225.

⁷ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi...* h.45.

Kemunculan kembali gerakan radikal Islam, berawal pada akhir perang dingin antara kekuatan blok Amerika Serikat dan blok Uni Soviet 1989 di Afganistan. Ketika Uni Soviet menguasai Afganistan, timbul akal Amerika untuk mengusir Uni Soviet dari Afganistan. Maka dibentuklah perlawanan terhadap Uni Soviet dengan menggunakan orang-orang muslim garis keras di Afganistan. Dilatihlah mereka dengan dibekali senjata-senjata, mobil, media massa baik cetak maupun elektronik. Setelah Uni Soviet keluar dari Afganistan komplotan-komplotan ini berkembang terus dengan bermacam-macam kelompok diantaranya Al-Qaeda, Jabhatun Nusro dan lain-lain.¹



Anjuran Pemerintah untuk meningkatkan moderasi beragama ialah Pertama, organisasi keagamaan harus punya komitmen kebangsaan yang kuat, mengedepankan penerimaan prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi kita, menjunjung tinggi ideologi Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, serta tata kehidupan berbangsa dan bernegara. Kedua, Kepala Negara, organisasi keagamaan harus menjunjung tinggi sikap toleransi kepada sesama, menghormati perbedaan, memberi ruang orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, menghargai kesetaraan dan perbedaan, dan bersedia bekerja sama. Ketiga, organisasi keagamaan harus memiliki prinsip, ini penting, prinsip anti kekerasan, menolak tindakan yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan verbal.

Terakhir, organisasi keagamaan harus menghargai tradisi dan budaya lokal masyarakat Indonesia yang sangat beragam. Organisasi keagamaan harus menghargai tradisi dan budaya lokal masyarakat Indonesia yang sangat bhinneka, ramah dan terbuka terhadap keberagaman tradisi yang merupakan warisan leluhur kita, ramah dan terbuka terhadap seni dan budaya masyarakat lokal dalam kerangka Bhinneka Tunggal Ika kita sebagai bangsa Indonesia.⁸



Pesantren Ats-Tsaqofiy merupakan salah satu Pesantren yang terletak di Bandar Labuhan kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang sama dengan Pesantren pada umumnya di Indonesia yang memfokuskan santrinya untuk belajar mata pelajaran umum, belajar bahasa arab dan menghafal Al-qur' an. Pesantren ini di pimpin oleh Ustad Fendri Tarigan. Peneliti menggunakan lokasi tersebut dikarenakan tempat penelitian merupakan lingkungan yang tidak jauh dari tempat tinggal peneliti, jadi peneliti merasa paling memahami lokasi tersebut dan yakin dapat memberikan informasi yang lebih akurat. Peneliti disini akan mengambil sample santri kelas VI karena santi tingkat akhir harapannya bisa lebih mengerti tentang pengetahuan agama dan akan terjun ke masyarakat sebagai juru dakwah, Da' i dan tokoh agama lainnya.

Sebagai sarana untuk mengenalkan dan menanamkan pengetahuan moderasi Beragama serta mecerdaskan kehidupan bangsa disini pendidikan sangat

⁸ Humas, *Sekretariat Kabinet Republik Indonesia*, (Jakarta pusat : Indonesia, 2021).

berperan penting. Sebagaimana menurut UU No 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan pendidikan nasional berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan peserta didik dikehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat penting bagi manusia.¹



Melihat dari realita yang ada saat ini dan bahaya yang terus mengancam kesatuan bangsa Indonesia dan juga karakter anak bangsa Indonesia, dengan adanya fakta keterlibatan santri pada peristiwa bom Bali, Salah satu kejadian besar dalam sejarah bangsa ini adalah peristiwa Bom Bali I, selain mengakibatkan korban yang besar, peristiwa tersebut juga dianggap 1 awal dari rentetan kejadian teror bom, Peristiwa ini melibatkan beberapa kelompok teroris dan berbagai latar belakang yang menyertainya seperti yang diketahui, pelaku yang terlibat dalam Bom Bali I ini yaitu, Ali Imron, Amrozi, dan Imam Samudera. Ketua tim investigasi Bom Bali I, Made Mangku Pastikan dalam wawancaranya dengan tempo pada 10 November 2002 lalu, mengatakan bahwa Amrozi mengaku sebagai pelaku peristiwa yang menewaskan hingga 202 orang tersebut. Adapun latar belakang terjadinya

Bom Bali I salah satunya adalah rencana balas dendam dari peristiwa di Ambon dan Poso.

Dalam hal ini para teroris tersebut melakukan balas dendam karena banyaknya umat muslim yang terbunuh akibat konflik tersebut. Serta pandangan dari kalangan tokoh di Indonesia yang menyebutkan bahwa pesantren rentan terpapar paham Radikalisme, salah satunya yaitu Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyebut ada 198 pondok pesantren yang terafiliasi dengan jaringan terorisme, sehingga tidak sedikit orang yang tersinggung dengan pernyataan tersebut,⁹ Data BNPT yang diungkap Boy Rafli Amar dalam RDP dengan DPR tersebut, kata Ahmad, juga bukan merupakan generalisasi BNPT terhadap semua pondok pesantren. Ahmad juga mengatakan bahwa sangat tidak benar dan tidak beralasan adanya narasi tuduhan terhadap BNPT yang seolah-olah menggeneralisasi dan memberikan stigma negatif terhadap pondok pesantren yang ada di Indonesia, apalagi menuduh data tersebut sebagai bagian dari bentuk Islamofobia¹, dengan berita yang melukai umat islam Kepala BNPT Komjen Boy Rafli Amar meminta maaf soal data 198 pondok pesantren terafiliasi jaringan terorisme.

⁹<https://ditpdpontren.kemenag.go.id/artikel/bnpt-sebut-198-pesantrenterafiliasikelompok-teroris--ini-penjelasan-kemenag>. Diakses pada Jumat, 17 Juni 2022 11:49 WIB.

Dia meminta maaf karena masalah ini melukai perasaan umat Islam,¹⁰ Padahal Agama Islam adalah agama yang sangat cinta damai, Islam merupakan agama yang mengajarkan umatnya untuk cinta damai atau senantiasa memperjuangkan perdamaian yang bukan peperangan atau konflik dan kekacauan, dan santri-santri adalah orang-orang yang didekatkan dengan ajaran Islam dan sangat jauh dari Radikal.

Dengan beberapa permasalahan diatas, maka pentingnya mengenalkan dan menanamkan pengetahuan moderasi beragama pada siswa/i serta santri dan santriwati. Oleh karena itu penelitian ini penting dan mendesak untuk dilakukan, maka penulis menuliskannya ke dalam sebuah skripsi dengan mengangkat judul penelitian “ *Pengetahuan Moderasi Beragama Kelas VIDI Pondok Pesantren Ats-Tsaqofiy Tanjung Morawa*” .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah penelitian mengenai Pemahaman Moderasi Beragama Siswa/i Islam Dan Kristen Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3

¹⁰<https://news.detik.com/berita/d-5926722/kepala-bnpt-minta-maaf-data-198-pesantren-terafiliasi-teroris-jadi-polemik>. Diakses pada Kamis 22 Februari 2022 16:35 WIB.

Galang. Adapun yang akan di utarakan dalam rumusan masalah ini adalah sebagai berikut :

1. Apa Maksud Moderasi Beragama di Indonesia ?
2. Bagaimana Pengetahuan Moderasi Beragama di kalangan Santri Kelas VI Pesantren Ats Tsagofiy Tanjung Morawa ?

C. Batasan Istilah

Untuk tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu ada penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Batasan istilah yang diambil dari beberapa pendapat para pakar dalam bidangh ya. Namun sebagian ditentukan oleh peneliti dengan maksud untuk kepentingan penelitian ini. beberapa batasan istilah usng perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan adalah Segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal(mata pelajaran).¹
2. Modersi adalah 1)Pengurangan kekerasan, 2)penghindaran keestremman.¹¹
3. Beragama adalah 1)Menganut (memeluk) agama, 2)mematuhi segala ajaran agama,3)taat kepada agama.¹

¹¹ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2016),h. 1035.

4. Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.¹²
5. Kelas adalah tingkat, ruang tempat belajar di sekolah, golongan¹
6. Pondok adalah bangunan tempat tinggal seentara, madrasah dan asrama.¹³
7. Pesantren adalah asrama tempat santri belajar mengaji pesantren sering disebut juga sebagai “ Pondok Pesantren” berasal dari kata “ santri” menurut kamus bahasa Indonesia, kata ini mempunyai 2 pengertian yaitu; 1) Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh orang saleh, 2) Orang yang mendalami pengajiannya dalam Agama Islam dengan berguru ketempat yang jauh.¹
8. Ats-Tsaqofiy adalah nama suatu lembaga pendidikan¹⁴, yang dalam hal ini menjadi objek lokasi penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Berdasarkan batasan istilah diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa adapun judul secara keseluruhan diatas yaitu Pengetahuan moderasi beragama kelas

VI di pondok Pesantren Ats-Tsaqofiy.

D. Tujuan Penelitian

¹² Kementrian Agama(2019).h. 1477.

¹³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 1203.

¹⁴https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sekolah_menengah_pertama#cite_ref-paul_1-0.

Berdasarkan poin-poin rumusan masalah diatas maka penulis dapat menyimpulkan beberapa tujuannya yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Maksud Moderasi Beragama di Indonesia.
2. Untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan Moderasi Beragama di kalangan

Pesantren Ats-Tsaqofiy Tanjung Morawa

E. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangsi pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama berhubungan dengan permasalahan yang dialami oleh masyarakat.

b. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis bagi penulis adalah untuk melatih berpikir kritis serta mengamati sebuah fenomena yang terdapat di lapangan sehingga mampu menganalisis dan memberikan solusi serta memecahkan sebuah permasalahan berdasarkan teori yang sudah di dapat dan pembendaharaan, acuan bagi mahasiswa dan mahasiswi terkhususnya mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam selain itu memperoleh gelar sarjana satu (S.1) pada jurusan Studi Agama-agama.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian dilakukan di Bandar Labuhan Tanjung Morawa, Medan Sumatera Utara, alasan memilih lokasi penelitian tersebut lokasi penelitian merupakan wilayah dimana terjadinya penurunan pengamalan keagamaan siswa. Selain itu lokasi penelitian adalah tempat sekolah peneliti dahulu dan lokasi nya tidak begitu jauh dari rumah peneliti. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yaitu suatu penelitian berupa angka-angka dan dianalisis secara statistik¹ Dan menggunakan pendekatan korelasional. Oleh karena itu penelitian kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis data dan mengetahui pengaruh kepedulian orang tua terhadap Pendidikan Agama Islam di Bandar Labuhan kecamatan Tanjung Morawa. Dalam penelitian ini peneliti menelaah gejala yang terjadi di lapangan untuk membuktikan kebenarannya dan dinilai secara ilmiah berdasarkan kerangka teoretis yang berkenaan dengan permasalahan yang di angkat.¹⁵

2. Metodologi Penelitian dan Teori Pendekatan

Peneliti menggunakan Metodologi penelitian induktif, induktif adalah proses penarikan kesimpulan dari investigasi kasus yang kecil secara detail untuk mendapatkan gambaran besarnya.

¹⁵ Muri Yusuf, , *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif Gabungan*, (Jakarta : 20014), h. 69.

Dalam pengolahan data, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Teologi normatif. Agama tidak diteliti secara tersendiri, tetapi diteliti dalam kaitannya dengan agama yang berperan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini pendekatan Teologi normatif digunakan dalam melihat teks buku-buku tentang keyakinan dalam suatu agama.¹

3. Populasi dan Sample

a. Populasi



Populasi dalam suatu penelitian merupakan individu atau obyek yang merupakan sifat-sifat umum. Arikunto menjelaskan bahwa “ populasi adalah keseluruhan subjek penelitian” .¹⁶ Dari penjelasan para ahli tersebut, penulis menetapkan populasi dalam penelitian ini adalah santri kelas VI di pesantren Ats-Tsaqofiy.

b. Sample

Sample merupakan bagian dari populasi yang dipelajari dalam suatu penelitian dan hasilnya akan dianggap menjadi gambaran bagi populasi asalnya,

¹⁶ <http://repository.upi.edu/> Diakses pada tanggal minggu 20 november 2021 Pukul 21: 50 WIB).

tetapi bukan populasi itu sendiri.¹⁷ Sampel dianggap sebagai perwakilan dari populasi yang hasilnya mewakili keseluruhan gejala yang diamati.¹⁷ Teknik yang dipakai dalam mengambil sample menggunakan *angket atau kuesioner* adalah penentuan sample dengan pertimbangan tertentu. Akan diambil sample dari populasi santri kelas VI di pesantren Ats-Tsaqofiy yang berjumlah 31 orang.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dengan kuesioner, serta beberapa tokoh masyarakat lainnya. Data primer merupakan sumber data yang orisinal. Data juga primer merupakan sumber-sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi utama dari kejadian yang lalu.



b. Sumber Sekunder

Data sekunder yaitu data yang sumbernya diperoleh dari beberapa buku, jurnal, majalah, Koran ataupun warta online. Data pendukung yang tidak diambil langsung dari informan akan tetapi melalui dokumen dan hasil penelitian yang

¹⁷ *Populasi, Sampel Dan Teknik* 2010-02-11 di Wayback Machine. Diakses pada 10 Mei 2010.

relevan dengan masalah penelitian ini untuk menelengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan prosedur yang di pakai dalam pengumpulan data yaitu :

1. kuesioner adalah sebuah teknik menghimpun data dari sejumlah orang atau responden melalui seperangkat pertanyaan untuk dijawab. Dengan memberikan daftar pertanyaan tersebut, jawaban-jawaban yang diperoleh kemudian dikumpulkan sebagai data. Nantinya, data diolah dan disimpulkan menjadi hasil penelitian.
2. Teknik dokumentasi dipergunakan untuk melengkapi sekaligus menambah keakuratan, kebenaran data atau informasi yang dikumpulkan dari bahan-bahan dokumentasi yang ada di lapangan serta dapat dijadikan bahan dalam pengecekan keabsahan data

6. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milahnya menjadikan satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menentukan apa yang penting dan apa

yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data yang dibuat oleh peneliti adalah analisis induktif yaitu penetapan kebenaran suatu hal atau perumusan umum mengenai suatu gejala dengan cara mempelajari kasus atas kejadian khusus yang berhubungan dengan hal itu.

G. Kajian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan merujuk kepada penelitian kajian terdahulu yang relevan diantaranya ada beberapa hasil peneliti temukan, terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama, karya dalam bentuk buku yang ditulis oleh Lumkan hakim saifuddin, yang berjudul “ *Moderasi Beragama*” Tahun 2020. Kesimpulan buku ini ialah mempelajari bagaimana literasi moderasi beragama di Indonesia. Kontribusi buku tersebut yang nantinya dalam penulisan skripsi ini adalah membantu penulis memahami tentang moderasi beragama.¹

Kedua, karya dalam bentuk buku yang ditulis oleh Sirajuddin, yang berjudul “ *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*” Tahun 2019. Kesimpulan buku ini ialah mempelajari kajian yang mendedah bagaimana literasi moderasi beragama di era digital. Kontribusi buku tersebut yang nantinya dalam penulisan skripsi ini adalah membantu penulis memahami tentang moderasi beragama.¹⁸

¹⁸ Sirajuddin, *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*, (Zigge Utama : 2020).

Ketiga, karya dalam bentuk buku yang ditulis oleh Sirajuddin, yang berjudul “ *Moderasi Beragama Di Indonesia Pondok Pesantren*” Tahun 2021. Kesimpulan buku ini ialah mempelajari bagaimana moderasi beragama di pondok pesantren. Kontribusi buku tersebut yang nantinya dalam penulisan skripsi ini adalah membantu penulis memahami tentang moderasi beragama.¹

Keempat, karya dalam bentuk buku yang ditulis oleh Kementerian Agama RI yang berjudul “ *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*” Tahun 2019. Kesimpulan buku ini bagaimana Implementasi Moderasi Beragama Terhadap Pendidikan. Dan buku ini dapat memberikan kontribusi bagi penulis dalam penelitian yang akan dilakukan nantinya.¹⁹

Kelima, karya dalam bentuk jurnal yang ditulis oleh A Akhmadi tahun 2019 yang berjudul “ *Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Indonesia*” .Kesimpulan jurnal ini ialah diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan. Kontribusi buku tersebut yang nantinya dalam penulisan skripsi ini karena jurnal ini selaras dengan penelitian penulis yaitu karena penulis membahas mengenai moderasi beragama.¹

Keenam, karya dalam bentuk jurnal yang ditulis oleh M Fahri, A Zainuri, tahun 2019 yang berjudul “ *Moderasi Beragama Di Indonesia*” . Kesimpulan

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Indonesia : 2019).

dalam jurnal ini ialah mempelajari konsep-konsep moderasi beragama dan ciri-cirinya. Kontribusi buku tersebut yang nantinya dalam penulisan skripsi ini karena jurnal ini selaras dengan penelitian penulis yaitu karena penulis membahas mengenai moderasi beragama²⁰

Ketujuh, karya dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Suci Khaira tahun 2020 yang berjudul “ *Moderasi Beragama*” . Kesimpulan dari skripsi ini ialah pemahaman arti dari moderasi beragama. Kontribusi buku tersebut yang nantinya dalam penulisan skripsi ini karena skripsi ini selaras dengan penelitian penulis yaitu karena penulis membahas mengenai moderasi beragama.¹

Kedelapan, karya dalam bentuk skripsi yang dilakukan Masturaini tahun 2021 dengan judul “ *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren*” . Kesimpulan dari skripsi ini ialah bagaimana nilai-nilai *tawassut, ifrat, dan tawâzun* di dalam moderasi begama. Kontribusi buku tersebut yang nantinya dalam penulisan skripsi ini karena skripsi ini selaras dengan penelitian penulis yaitu karena penulis membahas mengenai moderasi beragama²¹

H. Sistematika Pembahasan

²⁰ M Fahri, A Zainuri, Moderasi Beragama Di Indonesia, dalam jurnal *Intizar* vol.25, no.2 tahun 2020.

²¹ Masturaini, skripsi : *penanaman nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren* (IAIN : tahun 2021).

Agar penulisan ini dapat terarah, maka saya akan menyusun dalam lima bab yang masing-masing terbagi atas bagian yang lebih kecil, adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN; yang berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II : Dalam bab ini menjelaskan tentang kajian teori tentang moderasi beragama di Indonesia yang berhubungan dengan penelitiannya, seperti : konsep moderasi beragama, unsur-unsur moderasi beragama, urgensi moderasi beragama dan perbedaan antara moderasi dengan toleransi. Dalam bab ini memuat kajian teori yang relevan dan terkait dengan tema skripsi.

BAB III : Dalam bab ini menjelaskan bagaimana gambaran umum di lokasi penelitiannya, seperti : Sejarah lokasi penelitiannya, letak geografis dan demografi, profil pondok pesantren, sarana dan prasarana. Dalam bab ini menjelaskan sekilas seputar tentang lokasi penelitian.

BAB IV : Pada bab ini merupakan bagian yang berisi tentang hasil laporan penelitian yang berisi tentang paparan data, seperti : Tingkat pengetahuan santri tentang moderasi beragama, faktor-faktor pendukung, faktor-faktor penghambat dan analisis. Dalam bab ini menjelaskan hasil dari penelitian yang sesuai dengan hasil kuesioner.

BAB V PENUTUP : yang berisi Kesimpulan, Beberapa Saran-saran dan Penutup. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil kuesioner yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN**